

**SIMBOL BARONG DALAM KEHIDUPAN SOSIAL-RELIGIUS  
UMAT HINDU DI BALI**

(The Barng Simbol in Sosial-Religijs Life of Hindunist in Bali)

Oleh : Siluh Made Astini\*

**Abstrak**

Di Bali ada beberapa kesenian yang meanrik untuk diamati, lebih -lbih p[ada seni pertunjukanya. Barong adalah salah satu seni pertunjukan yang sangat digemari oleh masyarakat Bali sendiri, turis-turis domestik, maupun turis-turis mancanegara yang datang ke Pulau Dewata. Barong yang dipertunjukkan di tempat profan yang fungsinya hanya untuk menghibur para tamu merupakan barong yang tidak sakral. Barong yang disakralkan adalah barong yang dianggap sebagai pelindung masyarakat karena barong sendiri dianggap mempunyai kekuatan gaib yang terletak pada mata dan anggotanya. sakral tidaknya beberapa barong di Bali, tergantung dari proses pembuatannya. Di samping itu umumnya barong-barong yang telah disakralkan tempatnya selalu berada di tempat suci umat Hindu. Barong-barong yang ada di Bali banyak sekali bentuk dan jenisnya, diantaranya barong macan, barong bangkal, baron landung, dan lain sebagainya.

**Kata Kunci** : Simbol Barong, Jenis-jenis Barong, dan Proses Pembuatannya

**A. Pendahuluan**

Simbol adalah sesuatu yang mewakili pesan, pernyataan dan arti dari masing-masng simbol harus disepakati oleh semua phak yang bersangkutan (Djelantik, 1992:57). Lebih lanjut dikatakan bahwa simbol atau lambang adalah sesuatu seperti (rambu, lukisa, perkataan, lecana, dan sebagainya) yang menyatakan sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu. dari pernyataan tesrebut, palang merah bisa diangkat sebagai contoh yang mana lambang tersebu merupakan lambangd ari pertolongan kepada penderita, lambang peri kemanusiaan. Di samping itu

\* Staf Pengajar Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang

lambang putih sebagai lambang suci, padis ebagai lambang kemakmuran, begitu juga simbol barong yang diangkat dalam judul inimepnyai arti tertentu yang mewakili pesan dan pernyataan dalam kehidupan sosial-religius pada umat Hindu di Bali.

Selain benda atau gambar simbol dapat juga dibuat dengan gerak isyarat atau dengan suara, misalnya kulkul (kentangan) dengan pukulan tertentu, alunan tembang macapat (tembang ini sering dinyanyiakn oleh drama tari arja), dan lain-lainnya. dalam kehidupan sehari-hari kita membuat “salam” sebaga simbol hormat, “sembah” sebagai pertanda menjunjung tinggi, dan lain sebagainya.

Simbol banyak sekali dipergunakan dalam kesenian untuk memberi arti yang lebih mendalam kepada apa yang sedang disajikan. Seperti bisa dilihat pada seni lukis, seni patung, seni tari, dan seni-seni yang lainnya. Jika dalam penyajiannya seni-seni tersebut di atas hanya memakai simbol-simbol melul, disebut dengan seni allegori. Jka ada simbol yang sangat mengesankan bisa memperkuat intensitas dari karya seni itu sendiri. Sebaliknya jika simbol-simbol yang dipakai berlebihan bisa membuat daya tarik kesenian berkurang. Hal ini terjadi oleh karena simbol perlu diartikan, dengan demikian membuat penonton untuk berfikir yang mana merupakan kegiatan intelektual, hingga menghalangi kegiatan budi, kegiatan indra estetik yang memberi keindahan pada penikmatan. Untuk itu dalam pemakaian simbol perlu dijaga agar simbol-simbol yang dipergunakan merupakan hal-hal yang sudah lazim dipakai dan dikenal oleh masyarakat. Segi lain yang harus diperhatikan lagi adalah simbol harus cocok dengan lingkungan dimana simbol itu dipakai.

Diantara jenis-jenis kesenian, simbol-simbol paling banyak diguankan dalam seni tari khususnya dalam tari Bali, karena hampir setiap gerak mengandung arti tertentu. Gerak-gerak isyarat yang dimainkan oleh kepala, lengan, tangan, jari, dan kaki dalam wujud dan gerak yang menarik yang sesuai dengan iringannya dapat memukau perhatian penonton bila dilakukan sungguh-sungguh dengan ketrampilan yang tinggi. Begitu pula dengan tari barong yang ada di Bali mempunyai teknik dan ketrampilan yang tinggi dalam menarikannya. Namun dalam tulisan ini Barong tidak dilihat dari simbol gerakannya akan tetapi dicoba untuk melihat bagaimana simbol barong dalam kehidupan sosia—religius umat Hindu di Bali.

## B. Tari Barong

Salah satu dari tari Bali yang diduga merupakan peinggalan dai kebudayaan pra-Hindu adalah tari Barong. Kata barong berasal dari bharwang yang berarti binatang beruang (Dibia, 1978:40). Beruang tidak dijumpai di Bali tetapi merupakan seekor bbinatang mitologi yang mempunyai kekuatan gaib dan dianggap sebagai bintaang pelindung. Jika dilihat dari segi topeng-tiopeng barong nampak adanya suatu perpaduan atau sinkrotisma antara kebudayaan Hindu dengan kebudayaan Bali kuno khususnya kebudayaan Hindu yang bercorak Budha, karena topeng-topeng barog seperti itu dijumpai di negara-negara penganut Budha seperti Jepang dan Cina.

Bandem menegaskan bahwa nenek moyang dari Barong tentu saja tarian singa Cina yang muncul pada jaman dinasti Tang (7-10 SM) hingga menyebar banyak ke daerah Asia Timur. Aslinya dapat dilihat pada pertunjukan singa asli dari prtunjukan keliling profesional yang mengikuti pameran musiman (Bandem: 1995:104).

Dalam perkembangannya kemudia barong yang ada di Bali diwujudkan tidak hanya dalam bentuk binatang berkaki empat, tetapi berupa manusia purba, setan dan makhluk-makhluk lainnya yang berkaki dua. Suatu hal yang perlu dicatat bahwa yang disebut barog di Bali yaitu pembentukannya selalu terdiri dari unsur tapel/topeng atau punggalan yang diikatkan menjadi satu dengan gelungan atau hiasan kepala yang juga menjadi satu dengan raga (badan) barong. Barong dianggap sebagai pelindung masyarakat karena barong mempunyai kekuatan gaib yang dapat menolong masyarakat, dan kekuatan tersebut biasanya terletak pada punggalnya khususnya pada mata dan jenggotnya. Jenggot barong terbuatd ari rambut manusia yang ditata rapi di bawah janggutnya. Panjangnya jenggot tersebut kurang lebih 25 cm sampai 30 cm. Jika salah satu desa di Bali diserang penyakit sampar atau wabah maka pemangku yang mengawasi barong dengan cepat merendam jenggot barong pada secangkir air bersih kemudian dijadikan air suci. Proses merendamnya tidak lepas dari mantra-mantra yang diucapkan oleh pemangku tersebut. Kemudian air tersebut dianggap mempunyai kekuatan sebagai penolak bala dan dapat menyembuhkan ornag-orang desa yang kena penyakit sampar. Di desa Singapadu Gianyar kekuatan barong disamping terletak pada jenggot dan mata, juga ditemukana pada kris barong tersebut

mengeluarkan minyak yang sangat manjur untuk mengobati penyakit udis dan penyakit kulit lainnya.

Di Vali Barong juga dikatakan sebagai tari magis yang ditarikan di jalanan dan di pekuburan. Ketika menari di jalanan beberapa orang mengambil bulu barong untuk keberuntungan dan keselamatan umat Hindu di Bali. Di samping itu barong juga sering melewati jalan yang jarang dilewati oleh orang-orang yang tentunya dianggap angker oleh masyarakat setempat, yang tujuannya adalah untuk mengusir roh-roh jahat.

Jenis-jenis barong yang ada di Bali :

- a. Barong Ket (Barong Keket) adalah barong-barong yang paling banyak ditemukan dan palings ering dipentaskan. Topeng barong ini merupakan kombinasi antara singa, macan, dan sapi yang irip dengan kepala boma yang terdapat pada ukiran-ukiran kori agung atau gapura di tempat-tempat suci Hindu atau Pura. Di saat menarikannya Barong Ket diusung oleh dua orang penari, yaitu di depan dan di belakang. Badan barong penuh berisi hiasan-hiasan dari kulit yang disebut dengan bratsok. Disamping bratsok ada juga barong ket yang berbulu ijuk dan berbulu burung. Lakon yang bisa dipakai untuk pertunjukan Barong Ket ini cenderung pada cerita rakyat seperti Calonarang, Basur, Balang, Tamak, Balian Batur, dan lain sebagainya. Umumnya barong ini dipentaskan karena merupakan pertempuran antara kebaikan dan keburukan. Dua hal yang berbeda ini hampir selalu menjadi tema dari seni pertunjukan di Bali. Di samping cerita rakyat, cerita pewayanganpun bisa diangkat dalam pertunjukan barong. Kuntisraya misalkan, salah satu pertunjukan barong yang seing dipakai untuk menghibur turis-turis yang datang ke Bali, Barong yang dipakai dlam acara tersebut cenderung tidak sakral. Gamelan yang dipakai untuk mengiringi pertunjukan barong Ket ini adalah jenis gamelan bebarongan dari gamelan semar pergulingan.
- b. Barong Bangkal  
Bangkal adalah babi yang berumur tua. Barong bangkal adalah barong yang menyerupai bangkal, diusung oleg dua orang penari dan sering

kali dinamakan barong celeng ataupun barong bangkung. Didalam tariannya, barong bangkal diiringi dengan gamelan batel bebarongan.

c. Barong Asu

Barong yang menyerupai anjing, yang sangat dikeramatkan terdapat di Pura Pucak Pada Dawa (Tabanan)

d. Barong Gajah

Barong ini menyerupai gajah dan dapat dijumpai di beberapa tempat di Bali yang pada umumnya barong oini sangat dikeramatkan. Salah satu diantaranya terdapat di Banjar Bungsu Singapadu Gianyar.

e. Barong macan

Barong ini menyerupai seekor haroimau, juga diusung oleh dua orang penari, s ebagaimana halnya Barong Asu, Barong Ket, Barong Gajah dan barong-barong yang lainnya.

f. Barong Landung

Barong Landung berbeda dengan barong-barong tersebut di atas dimana barong ini wujudnya bukanlah seperti binatang melainkan seperti manusia purba berkaki dua. Pada umumnya barong landung ini dibuat berpasangan yang terdiri dari Ratu Lanang dan Ratu Luh. Ratu Lanang wajahnya sangat menakutkan, hitam, dan gigi yang menonjol keluar. Sedangkan Ratu IUh berupa perempuan tua seperti perempuan Cina berkulit kuning dan bermata sipit.

g. Barong Blas-blasan

Di beberapa tempat d Bali barong ini juga disebut barong Kedingkling yaitu jenis-jenis barong yang didalam pertunjukannya menggunakan topeng-topeng yang diknenakan oleh wayang wong. Barong ini baisanya dipertunjukkan pada hari raya galungan dan kuingan, dan umumnya ditarikan oleh anak-anak.

Suatu pertunjukan Barong Blas-blasan pada umumnya dipentaskan dengan strukut rpementasans ebagai berikut :

Sebelumm berangkat ngelawang (menari) dari satu tempat ke tempat lain, smeua perlengkapan terlebih dahulu diberikan sesaji. Setelah selesai grup-grup kecil yang terdiri dari tiga atau empat orang penari memasuki rumah demi rumah. Adapun penari tersebut dua orangs ebagai raja dan satu atau dua orang lagi menjadi punokawan. Barong ini bioasanya menari di halaann pura keluarga, halaman

pemerajan (tempat suci keluarga). Jika diperlkan barang inipun bisa dipertunjukkan di bawah pohon-pohon yang tidak berbuah normal.

Disamping jenis-jenis barang tersebut di atas, masih terdapat jenis-jenis barang yang lainnya seperti Barang Brutuk yang terdapat di Desa Trunyan. barang-barang ini memakai bulu-bulu daun pisang yang sudah kering dan barang-barang ini sangat dikeramatkan oleh masyarakat Trunyan.

Barong Dawang-dawang adalah sejenis barong Landung yang terdapat di daerah Tabanan, dan biasanya dipertunjukkan pada upacara ngaben (upacara pembakaran mayat). Di beberapa tempat di Bali dapat dijumpai Barong Lmbu (semacam sapi), Barong Kambing (domba), Barong Sae (sejenis macan Cina), Barong Gegomrangan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan ciri-cirinya tari barong termasuk tari rakyat atau tari kerakyatan. Adapun ciri-ciri tari rakyat diantaranya tarinya sederhana, spontan, dan tidak terlalu diikat oleh peratran-peraturan tertentu dan berfungsi ebagai tari ritual mags. Seperti barong Blas-blasan diadakan di saat suatu desa diserang oleh wabah penyakit atau malapetaka lainnya yang bisa mengganggu ketentraman rakyat (Dibia, 1979:4).

Barong yang sakral biasanya dibuat oleh seorang yang sudah sulinggih (orang yang punya kedudukan tinggi daam kasta yang ada di Bali dan dipercaya oleh masyarakat). (Bali Post, 4 Juni 1997). dalam prosesnya, diawali oleh sulinggih menunjukkan dimana harus mencari kayu untuk pembuatan topeng atau tapel. Disamping itu sulinggih juga memberitahkan jenis-jenis upacara apa saja yang dipelrukan sebelum membuat barong. Waktu yang dibutuhkan dalam proses pembatan barong kurang lebih tiga bulan. Terhitung dari proses mengumpulkan material dan pewarnaan dari pungggalan topeng barong. Menurut A.A. Ngurah Made Agung yang juga seorang undagi atau seorang tukang ukir yang telah melewati proses upacara mewinten (pembersihan atau penyucian), mngatakan dalam proses pembuatan barong sakral, undagi haus berkonsentrasi penuh dan membutuhkan pikiran ang positif. Seperti memikirkan ketentraman alam semesta, dan tidak boleh berfikiran kotor, benci, iri hati, dengki, dan lain-lain. Dikatakan pla seperti orang menari, senian tari harus

menjiwai karakter yang dibawakan dan ini tidak jauh profesi undagi yaitu berfikiran bagaimana agar barong kekuatan magis dan keangkeran.

Proses upacara yang dibutuhkan dalam pematian mulai dari sebelum, sedang dan sesudahnya adalah : dewasa (menentukan hari baik), kedua pengumpulan, ketiga pembuatan dan terakhir adalah menghidupkan upacara yang dinamakan pasupati. Upacara puja pas barong diisi roh aau kekuatand ari luar. A.A Ngurah Made menyebutkan ciri-ciri barong yang sudah dimasuki kekuatand ari luar atau topeng abrong biasanya mengeluarkan sesuatu dari mulutnya.

Kuburana dalah tempat yang biasanya dipilih pasupati, tepatnya saat bulan mati (tilem). Setelah upacatersebut, mengunjungi (nglawang) ke beberapa pura yaang merupakan desa adat ang diikuti oleh penyungsong barong tersebut secara skala (dunia nyata) memberitahukan kepada arga bahwa barong tersebut dipasupati.

### C. Penutup

Barong tidak asing lagi dalam masyarakat Hindu Bali, barong terkaang diartikan bermacam-macam seperti dari nama binatang yaitu beruang. Jika barong itu merupakan simbolis roh suci yang dianggap dapat perlindungan dan keselamatan kepada orang dan masyarakat.

Barong Ket adalah salah satu lambang yang merupakan Hinduisma. barong ini dipercaya dan diyakini oang bali atau dengan kata lain telah membudaya di tengah-tengah sejak lama. Barong Ket melambangkan roh suci dan sebagai Dewa Siwa (Ditjen Kebudayaan, 1986:13).

Di sisi lain kata barong bisa diplesetkan menjadi bareng (bersama-sama). ia juga simbol mempersatukan tidak hanya dari satu desa adat saja namun dari desa lain juga. Barong disamping mempunyai simbol seperti di upaya untuk memberikan makna religius terhadap

sebagai motivator agar umat rajin bersembayang, ingat kepada leluhur, dan Tuhan Yang Maha Esa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, A.A Ngurah Made. 1997. Kekuatan Barong ada pada Mata dan Jenggotnya. Bali Post, 4 Juni.
- Bandem, I Made dan Fredrik eugene de Boer. 1995. Balinesa Dance in Trantition : Kaja and Kelod. Kuala Lumpur : Oxford University Press.
- Dibia, I Wayan. 1978. Perkembangan Seni Tari di Bali. Bali : Proyek Sasana Budaya.
- \_\_\_\_\_. 1979. Mengenal Beberapa Tari-Tarian Rakyat di Bali. Denpasar : ASTI
- Djelantik, A.A. Made. 1992. Ilmu Estetika Jilid II Falsafah Keindahan dan Kesenian. Denpasar : STSI Press.
- Direktorat Jendral Kebudayaan. 1985. Saraswati : Karya Widia Tak Berkala, Denpasar : Musium Bali.